



IDENTIFIKASI KESIAPAN LEMBAGA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI PAUD GUGUS II KECAMATAN PRINGGARATA TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Nadia Fitriani¹, I Nyoman Suarta², Baik Nilawati Astini³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mataram

*e-mail: nadiafitriani992@gmail.com¹, inyomansuarta@unram.com², nilawati@unram.ac.id³

Riwayat Artikel

Diterima: 9 Desember 2023

Direvisi: 14 Desember 2023

Publikasi: 15 Agustus 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan perangkat pembelajaran dan pendukung pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di PAUD gugus II Kecamatan Pringgarata. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Lembaga PAUD (KB dan TK) yang ada di kecamatan Pringgarata berjumlah 56 lembaga, sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak 12 lembaga dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner, dengan Teknik analisis data berupa data kuantitatif deskriptif dari hasil lembar kuesioner. Berdasarkan hasil analisis data dari kesiapan perangkat pembelajaran dan pendukung pembelajaran yang terdiri dari ketersediaan kurikulum untuk penerapan kurikulum merdeka (KOSP) mendapat hasil 66%, ketersediaan modul ajar 100%, dan ketersediaan RPP 100%. Kesiapan pendukung pembelajaran di PAUD gugus II kecamatan Pringgarata sudah memiliki pendukung pembelajaran yang meliputi ketersediaan program sekolah untuk peningkatan kompetensi guru yang baik dengan persentase 100%, dari hasil rata-rata persentase data di atas menunjukkan bahwa kesiapan perangkat pembelajaran dan pendukung pembelajaran untuk penerapan kurikulum merdeka di PAUD Gugus II Kecamatan Pringgarata sudah siap.

Kata Kunci:

Kurikulum, Merdeka Belajar, Kesiapan Lembaga.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum terbaru di Indonesia disebut dengan kurikulum merdeka belajar dimana kurikulum ini berlandaskan pada pendapat Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Upaya memperbaiki suatu kurikulum perlu diketahui kompetensi guru sebagai partisipan yang merupakan aktor dalam pengembangannya, pengetahuan guru sebagai seluk beluk kurikulum, serta yang paling penting adalah kemampuan membuat perencanaan (Hamalik dalam Kongen, 2019)

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi nomor 56/M/2022 menjelaskan bahwa Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran. Inti kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain” (Kemendikbud Ristek, 2022).

Dalam konferensi Pers yang dilakukan secara daring oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan bahwa skor PISA (*Program for International Student Assessment*) dalam bidang literasi dan numerasi selama 10-15 tahun masih belum membaik dengan persentase 70%

siswa yang berusia 15 tahun memiliki kemampuan membaca dan matematika di bawah kompetensi umum (Rachman dalam Rahmawati:2022).

Pembangunan dan penerapan kurikulum merdeka ini memerlukan kerja sama yang baik antar sesama pendidik untuk dapat melaksanakan dan menciptakan pembelajaran yang inovatif. Namun, seperti yang diketahui tidak semua guru memiliki pemikiran yang kritis dan sikap progresif terhadap perubahan kurikulum ini. Karena kondisi inilah, khususnya pada tingkat PAUD penerapan kurikulumnya harus lebih serius dikarenakan pembelajaran di PAUD harus menghadirkan dunia nyata pada saat pembelajaran berlangsung sehingga penguatan ini tertuang pada pembelajaran model proyek pada kurikulum Merdeka tersebut. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum menjadi hal yang mendasar pada proses belajar mengajar, tingkat keefektifan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan peserta didik. Di mana pendidik harus mengajar dengan jelas, menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu membangkitkan antusias peserta didik dalam melakukan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Survei. Penelitian survei adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari tempat penelitian dengan memberikan perlakuan dalam bentuk menyebarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur atau instrumen yang telah terstandar (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh data terkait dengan kesiapan lembaga PAUD untuk penerapan kurikulum merdeka. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Lembaga PAUD (TK dan KB yang melayani anak usia 4–6 tahun) yang ada di Kecamatan Pringgarata dengan sampel sebanyak 12 lembaga yang terdiri dari 5 TK dan 7 KB (yang juga melayani anak usia 4-6 tahun).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket yang merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017, hal. 199). Instrumen pengumpulan data ini berbentuk kuesioner yang disajikan kepada responden dalam bentuk serangkaian pertanyaan dengan memberikan 1 pilihan jawaban dengan cara dilingkari atau disilang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik dengan menggunakan analisis Univariat (Sugiyono, 2017), adapun rumusnya sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum f_x}{\sum f_n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = jumlah persentase yang dihitung

$\sum f_x$ = jumlah yang menjawab

$\sum f_n$ = jumlah sampel data

100% = bilangan tetap

Untuk mengetahui kategori persentase yang diperoleh, dapat dikategorikan dalam beberapa kriteria, yaitu sebagai berikut.

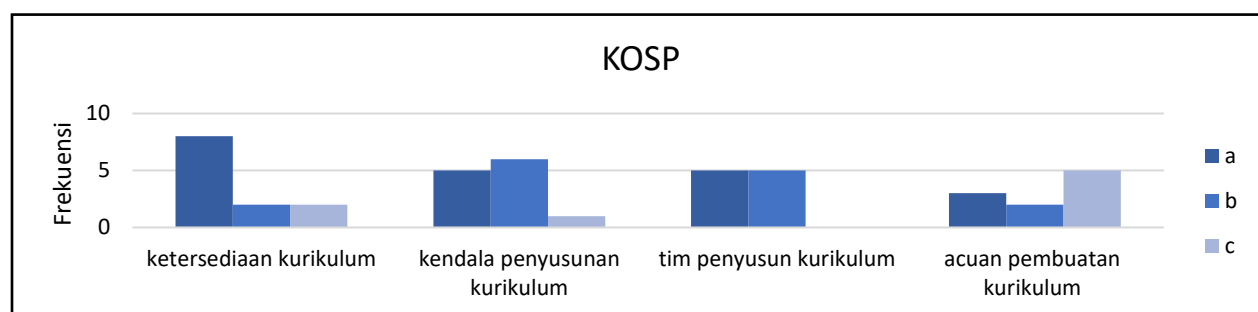
Tabel 1. Kategori Kesiapan Lembaga

Kriteria	Persentase
Sangat Siap	76 - 100%
Siap	51 - 75%
Cukup siap	26 - 50%
Tidak siap	0 - 25%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

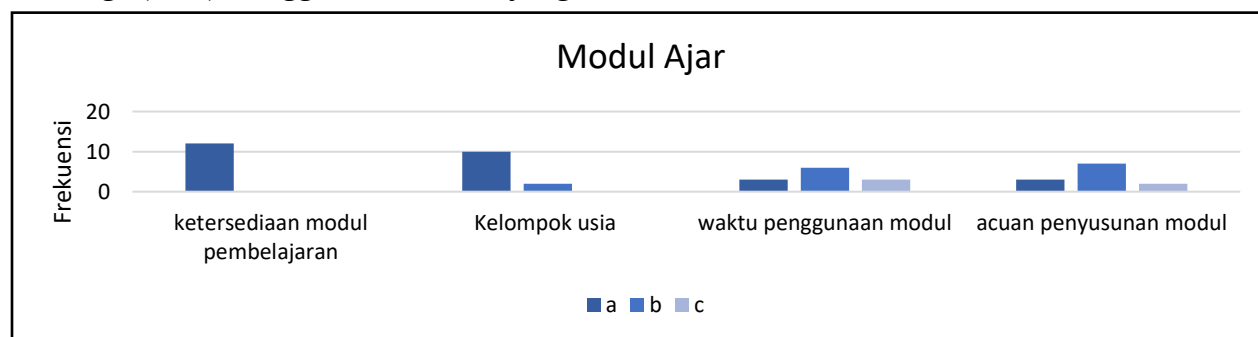
A. Hasil

Berikut ini merupakan hasil data mengenai kesiapan perangkat pembelajaran dan kesiapan pendukung pembelajaran yang diperoleh melalui kuesioner dan analisis secara kuantitatif menggunakan persentase.



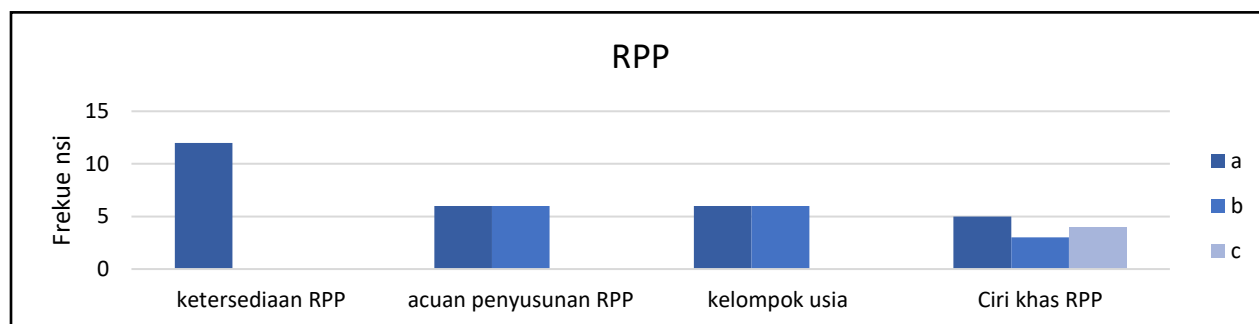
Gambar 1. Grafik Perangkat Pembelajaran berupa KOSP

Dari data 4.1 menunjukkan bahwa dalam ketersediaan KOSP terdapat 8 Lembaga (66%) yang sudah menyusun KOSP, 2 lembaga (17%) dalam proses penyusunan dan 2 Lembaga (17%) belum mulai menyusun KOSP. Untuk kendala yang dihadapi pada saat penyusunan KOSP terdapat 5 Lembaga (42%) terkendala pada kemampuan personil, 6 Lembaga (50%) terkendala dalam penyusunan tim dan 1 lembaga (8%) terkendala dalam acuan. Tim penyusun kurikulum untuk penerapan kurikulum merdeka (KOSP) terdapat 5 Lembaga (42%) memiliki tim khusus terdiri dari guru dan kepala sekolah dan 5 Lembaga (42%) memiliki tim yang terbentuk dari guru, kepala sekolah dan melibatkan orang tua. Selanjutnya, untuk acuan yang digunakan terdapat 3 Lembaga (25%) menggunakan peraturan pemerintah, 2 Lembaga (17%) menggunakan buku panduan dan 5 Lembaga (42%) menggunakan contoh yang sudah ada.



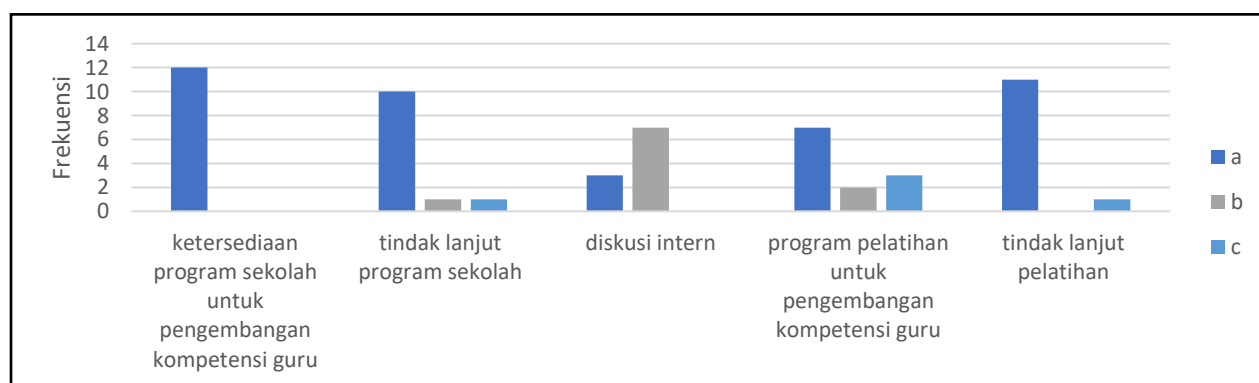
Gambar 2. Grafik Perangkat Pembelajaran berupa Modul Ajar

Dari data 4.2 menunjukkan bahwa Penyusunan perangkat pembelajaran selanjutnya yaitu modul ajar terdapat 12 Lembaga (100%) atau semua Lembaga menyusun modul ajar. 10 lembaga menyusun 1 modul ajar untuk semua kelompok dan 2 Lembaga (17%) menyusun 1 modul untuk 1 kelompok usia. Untuk waktu penggunaan modul ajar 3 lembaga (25%) menyusun modul untuk digunakan 1 minggu, 6 Lembaga (50%) menyusun modul untuk digunakan beberapa minggu dan 3 Lembaga (25%) menyusun modul untuk digunakan dalam 1 tema. Untuk acuan 3 Lembaga (25%) menggunakan acuan topik/sub topik, 7 lembaga (58%) menggunakan themeplate/contoh yang sudah ada dan 2 lembaga (17%) menggunakan tujuan pembelajaran.



Gambar 3. Grafik Perangkat Pembelajaran berupa RPP

Dari data 4.3 menunjukkan bahwa Penyusunan perangkat pembelajaran selanjutnya berupa RPP terdapat 12 Lembaga (100%) yang menyusun RPP. Untuk acuan penyusunan RPP terdapat 6 Lembaga (50%) mengacu pada modul dan 6 Lembaga (50%) mengacu pada contoh yang sudah ada. 6 Lembaga (50%) menyusun 1 RPP untuk semua kelompok dan 6 Lembaga (50%) menyusun RPP untuk setiap kelompok. Untuk ciri khas dari RPP itu sendiri terdapat 5 Lembaga (42%) menyusun RPP dengan ciri khas berdasarkan karakteristik lingkungan, 3 Lembaga (25%) menyusun RPP dengan ciri khas berdasarkan karakteristik peserta didik dan 4 Lembaga (33%) menyusun RPP dengan ciri khas berdasarkan keinginan pengembangan guru.



Gambar 4. Grafik Kesiapan Pendukung Pembelajaran

Dari data 4.4 menunjukkan bahwa dalam kesiapan perangkat pembelajaran terdapat 12 Lembaga (100%) memiliki program sekolah untuk pengembangan kompetensi guru. Untuk tindak lanjut dari program sekolah tersebut terdapat 10 Lembaga (83%) melakukan diskusi intern, 1 lembaga (8%) belajar secara mandiri dan 1 lembaga (8%) mengikuti program yang dicanangkan

oleh sekolah. Lembaga yang melakukan diskusi intern dengan membahas beberapa hal yaitu sebanyak 3 Lembaga (25%) membahas evaluasi pembelajaran pada saat melakukan diskusi intern dan 7 Lembaga (58%) membahas kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya sedangkan 2 lembaga lainnya tidak menjawab dikarenakan tindak lanjut dari program sekolah berupa belajar secara mandiri dari berbagai macam media baik media cetak maupun media non cetak dan 1 lembaga lainnya mengikuti program yang sudah dicanangkan oleh sekolah. Untuk program pelatihan peningkatan kompetensi guru di mana 7 Lembaga (58%) mengikuti program pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru berdasarkan program pemerintah, 2 Lembaga (17%) mengikuti program pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru berdasarkan tuntutan kurikulum dan 3 lembaga (25%) mengikuti pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru berdasarkan program khusus yang dicanangkan di sekolah. Dari program pelatihan tersebut terdapat tindak lanjut yang harus dilakukan oleh Lembaga di mana tindak lanjut dari pelatihan tersebut terdapat 11 lembaga (92%) mensosialisasikan kembali di lembaga masing-masing dan 1 Lembaga (8%) menjadikan catatan bahwa guru telah mengikuti pelatihan.

B. Pembahasan

Hal yang paling utama untuk disediakan adalah kurikulum Lembaga untuk penerapan kurikulum merdeka (KOSP), sebagian besar Lembaga sudah menyusunnya tetapi masih belum maksimal karena terdapat kendala-kendala yang akan dihadapi. Sebagian besar lembaga terkendala kemampuan personil dan penyusunan tim, sebagiannya lagi terkendala dalam acuan yang akan digunakan. Untuk dapat menyusun KOSP tersebut tentunya harus membentuk tim penyusun kurikulum, sebagian Lembaga memiliki tim yang terdiri dari guru dan kepala sekolah, sebagian Lembaga memiliki tim yang terbentuk dari kepala sekolah, guru, dan masyarakat.. setelah terbentuk tim penyusun kurikulum selanjutnya yaitu menentukan acuan yang akan digunakan, sebagian Lembaga menggunakan peraturan pemerintah, sebagian Lembaga menggunakan buku panduan dan sebagian lagi menggunakan contoh yang sudah ada.

Selain menyusun KOSP Lembaga juga harus menyusun modul ajar di mana semua Lembaga telah menyusun modul ajar karena modul ajar dianggap cukup penting dalam perangkat pembelajaran. Sebelum menyusun modul ajar tersebut lembaga menentukan untuk kelompok berapa saja modul ajar tersebut digunakan, dari data tersebut Sebagian lembaga menyusun 1 modul ajar untuk semua kelompok dan sebagian lagi menyusun 1 modul ajar untuk setiap kelompok dengan menentukan rentang waktu modul ajar digunakan seperti untuk 1 minggu, beberapa minggu atau selama 1 tema, sehingga modul ajar tersebut disusun berdasarkan topik/sub topik, berdasarkan contoh yang sudah ada atau berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Setelah dilakukan penyiapan modul ajar langkah selanjutnya adalah menyediakan RPP atau menuangkan Modul menjadi RPP, dari data di atas menunjukkan bahwa semua Lembaga telah menyusun RPP walaupun terdapat beberapa lembaga yang belum menyusun KOSP namun Lembaga-lembaga tersebut menggunakan contoh modul ajar dan RPP yang sudah ada, baik dari media cetak maupun media non cetak. Untuk menyusun RPP tentunya diperlukan acuan yang akan digunakan, terlihat pada data penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian Lembaga mengacu pada Modul dan sebagiannya lagi mengacu pada *themeplate* atau contoh yang sudah ada. Untuk pengembangannya modul ini menghasilkan sebagian lembaga menyusun satu RPP yang digunakan untuk semua kelompok dan sebagiannya lagi menyusun satu RPP yang digunakan untuk masing-masing kelompok usia. Namun, pada saat penyusunan RPP tersebut tentunya diperlukan

pertimbangan dengan tim penyusun untuk mengembangkan RPP tersebut karena terlihat dari data tersebut menunjukkan sebagian lembaga menyusun RPP berdasarkan karakteristik lingkungan atau keunikan dan tradisi yang ada dilingkungan sekolah yang dapat menunjang pembelajaran, sebagian lembaga menyusun RPP berdasarkan karakteristik peserta didik dan sebagiannya lagi menyusun RPP berdasarkan hasil pengamatan guru tentang peserta didik.

Pada kesiapan Pendukung Pembelajaran di PAUD (TK dan KB yang melayani anak usia 4-6 tahun) gugus II Kecamatan Pringgarata, berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesiapan pendukung pembelajaran yang meliputi ketersediaan program-program untuk pengembangan kompetensi guru, dari hasil data tersebut menunjukkan 12 lembaga PAUD di gugus II kecamatan Pringgarata telah memiliki program untuk pengembangan kompetensi guru. Untuk dapat menyusun program-program pengembangan kompetensi guru, hal mendasar yang perlu dilakukan Lembaga adalah melakukan diskusi awal atau diskusi intern dengan pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu menciptakan kesadaran untuk belajar secara mandiri tanpa perlu menunggu program yang harus dirancang oleh lembaga. Dengan adanya diskusi *intern* tersebut para pendidik dan tenaga kependidikan dapat melakukan evaluasi tentang kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya dan membahas kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, jika hasil evaluasi kegiatan sebelumnya tidak memuaskan atau pelaksanaannya masih kurang maksimal Lembaga dapat merencanakan program selanjutnya dengan sebaik mungkin. Setelah program-program Lembaga disusun, untuk dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang baik Lembaga harus mengadakan pengembangan kompetensi guru baik program tersebut program dari pemerintah, tuntutan kurikulum atau program dari sekolah itu sendiri untuk peningkatan kompetensi guru dengan mengundang berbagai narasumber sehingga hasil dari pelatihan-pelatihan yang diadakan atau direncanakan sekolah dapat disosialisasikan kembali di Lembaga masing-masing dengan semua pihak sekolah dan digunakan sebagai catatan di Lembaga bahwa pernah mengikut sertakan pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan-pelatihan yang ada sehingga mampu untuk menciptakan kemandirian semua pendidik dan tenaga kependidikan untuk belajar secara mandiri dengan hasil pelatihan yang telah diikuti sebelumnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai identifikasi kesiapan Lembaga dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di PAUD gugus II kecamatan Pringgarata dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesiapan perangkat pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di PAUD gugus II Kecamatan Pringgarata yang meliputi: Ketersediaan KOSP, Modul Ajar, RPP di mana perolehan skor yang didapat yaitu, ketersediaan KOSP Sebanyak 66% (katagori siap), ketersediaan modul ajar 100% (katagori sangat siap) dan RPP 100% (katagori sangat siap). Dalam penyusunan perangkat pembelajaran sebagian Lembaga sudah menyusun dan menyediakannya tetapi masih belum maksimal, hal ini ditunjukkan bahwa lembaga hanya menyusun RPP dan Modul saja tetapi belum menyusun KOSP karena sebagian besar lembaga terkendala dalam penyusunan tim dan kemampuan personil.
2. Kesiapan pendukung pembelajaran di PAUD gugus II Kecamatan Pringgarata sudah memiliki pendukung pembelajaran yang meliputi ketersediaan program sekolah untuk peningkatan kompetensi guru yang baik dengan persentase 100% (dalam katagori sangat siap),



hal ini ditunjukkan dengan setiap Lembaga memiliki program untuk pengembangan kompetensi guru dan memberikan tindak lanjut secara bertahap mulai dari diskusi intern sampai memprogramkan guru mengikuti pelatihan dan hasil pelatihan tersebut disosialisasikan kembali di Lembaga sehingga guru dapat belajar bersama dari hasil pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. (2015). Pengelolaan Kurikulum 2013 Di Tk Negeri Pembina Semarang.
- Ferastuti, M. (2020). Studi evaluatif implementasi kurikulum K-13 PAUD di TK kota semarang. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hermanu, D. (2020, November). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni). In *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2020* (pp. 73-78). State University of Surabaya.
- Kongen, M. M., & Jaya, P. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di PAUD. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 63-69.
- Mahmudah, D. (2016). *Implementasi kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dalam pembelajaran*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Pendidikan, M. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia*. Available at: <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Rahmawati, R. F. (2022, August). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 1-10).
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Widoyoko, E. P. (2016). Teknik teknik penyusunan instrumen penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.